

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penciptaan hari keenam merupakan puncak mahakarya ciptaan Allah. Allah menciptakan manusia. Setelah rangkaian penciptaan berakhir pada hari keenam, Allah mengatakan ciptaan-Nya dalam keadaan amat sangat baik (Kejadian 1:31). Dikatakan sangat baik karena ciptaan Allah yang disebut sebagai manusia merupakan ciptaan yang paling mulia, diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya (Kejadian 1:26-27). Segambar dan serupa dengan Allah berarti merepresentasikan dan menyerupai Allah dalam hal-hal yang tertentu yaitu dalam hal berkuasa atas bumi, bereksistensi sebagai makhluk sosial yang berpribadi dan bertanggung jawab, serta mampu membuat keputusan dan memerintah (Hoekema, 2012, hal. 18-19).

Bereksistensi sebagai makhluk sosial berarti manusia memiliki kecenderungan untuk berelasi. Menurut Hoekema (2012, hal. 131) relasi yang dimiliki manusia disebut sebagai relasi rangkap empat yaitu relasi terhadap Allah, sesama manusia, alam dan diri sendiri. Dalam hal ini, peneliti fokus terhadap relasi manusia dengan diri sendiri.

Relasi dengan diri sendiri mengandung unsur reflektif karena seorang manusia berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia tidak dapat membatasi frekuensi melakukan tindakan reflektif. Refleksi yang dilakukan secara terus menerus tentu akan membentuk suatu pola pikir dan pemahaman seseorang akan dirinya. Hoekema (2012, hal. 133) mengatakan relasi dengan diri menghasilkan

self image (selanjutnya disebut sebagai citra diri) yang dipahami sebagai gambaran seseorang akan dirinya.

Dalam dunia psikologi, istilah citra diri sering dihubungkan dengan istilah teori kepribadian lainnya yaitu *self concept* (selanjutnya disebut sebagai konsep diri). Citra diri berkuat dalam hal yang konkrit, bisa diukur, serta bisa dilihat. Bailey (2003, hal. 385) menyatakan “*self-image pertains to (measurable) concretes about one does (e.g. achieving work products, like sports records), measurable aspects of how one appears (e.g. one’s body proportions) and material things one has*”. Sedikit berbeda dengan citra diri, Bailey (2003, hal. 385) mendefinisikan konsep diri sebagai “*qualities present in oneself*”. Konsep diri tidak hanya sekadar gambaran, namun melibatkan proses kognitif yang melahirkan suatu konsep kualitas yang dimiliki oleh diri.

Sekalipun memiliki perbedaan makna, citra diri dan konsep diri merupakan dua hal yang sangat berhubungan. Konsep diri dipengaruhi oleh citra diri. Keadaan citra diri yang positif akan menghasilkan konsep diri yang positif, demikian sebaliknya. Satu contoh yang menggambarkan relasi antara citra diri dan konsep diri diungkapkan oleh Bailey (2003, hal. 386):

Another feature common to the black church is that of being “a home away from home.” At church, members are accepted for who they are and not for how they physically appear. Thus, a person’s body image is not threatened. By feeling important from such accomplishments as participating in cooking suppers, setting up outings, as well as helping in Sunday school, daycare, or in the church schools, are boost to their self-

concept, the “work product” part of their self-image, their self-identity, and their reputation.

Dengan adanya relasi yang demikian, maka peneliti menyimpulkan relasi dengan diri sendiri tidak hanya mengakibatkan timbulnya citra diri melainkan juga menimbulkan konsep diri.

Manusia pada zaman ini memahami konsep diri dapat bersifat positif atau bersifat negatif. Akan tetapi, penafsir Alkitab berpendapat pernah ada satu masa ketika konsep diri manusia bersifat sangat positif (tidak ada yang bersifat negatif). “Pada masa sebelum kejatuhan di dalam dosa, citra diri manusia diduga sangat positif karena tidak berdosa terhadap Allah sehingga tidak memiliki rasa bersalah dan tidak saling melukai” (Hoekema, 2012, hal. 134).

Peristiwa kejatuhan di dalam dosa merubah keadaan ideal konsep diri manusia. Terjadi penyimpangan yang mengakibatkan dua ekstrim yaitu terlalu tinggi dan terlalu rendah (Hoekema, 2012, hal. 134-135). Konsep diri yang terlalu tinggi menimbulkan kesombongan dan peninggian diri yang berlebihan, sementara konsep diri yang terlalu rendah mengakibatkan rasa rendah diri, muak, atau benci terhadap diri sendiri.

Dalam kehidupan, terdapat banyak fakta yang menunjukkan penyimpangan konsep diri akibat kejatuhan. Salah satunya adalah kenyataan yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan kegiatan magang di salah satu sekolah di Tangerang yaitu ABC College. Pada saat itu, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengajar bidang studi Kimia. Peneliti kerap mendengarkan siswa berkata demikian, “*sabar ya Miss untuk ngajarin kita. Kita kan anak Basic jadi susah ngerti*” atau “*saya ga bisa ngerti Kimia, Miss. Kimia itu susah*” (Lampiran A-1).

Seorang siswa juga pernah mengatakan, *“saya ini pintar Kimia, Miss. Nilai saya tidak pernah di bawah 80”* (Lampiran A-1). Ketika siswa mengatakan kalimat-kalimat yang demikian, sebenarnya mereka tidak sedang membicarakan tentang karakteristik (sulit atau mudah) pelajaran Kimia, melainkan membicarakan tentang kualitas diri sendiri. Perasaan siswa yang menyatakan tidak memiliki kemampuan untuk memahami, mengindikasikan suatu sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki. Sebaliknya, ketika seorang siswa memiliki suatu perasaan yang berlebih mengenai dirinya, mengindikasikan adanya suatu sikap yang meninggikan kualitas kemampuan yang dimiliki. Hoekema (2012, hal. 134) menyatakan kesombongan atas prestasi dan perasaan diri yang berlebih akan memiliki suatu kepentingan merupakan citra diri yang menyimpang ekstrim terlalu tinggi.

Selain observasi selama magang, refleksi siswa terhadap pembelajaran Kimia selama satu semester juga mengindikasikan adanya penyimpangan konsep diri. Seorang siswa menuliskan *“selama menjalani 3 tahun mempelajari Kimia di tempat dan guru yang sama ini, saya masih belum pernah merasa terkesan terhadap pelajaran Kimia”* (Lampiran A-2). Siswa tersebut juga melanjutkan menulis *“saya puas-puas saja karena saya tidak terlalu memperdulikan bagaimana saya belajar. Cara apapun percuma karena saya bukanlah tipe orang yang mempunyai niat belajar.”* Siswa lainnya menuliskan *“saya sering malas untuk belajar Kimia dan akhirnya saya akan belajar sebelum memasuki pelajaran atau sebelum testnya dimulai”* (Lampiran A-3). Seorang siswa lainnya menuliskan *“saya kurang puas dengan hasil belajar selama ini karena belum maksimal dalam belajar dan kadang meremehkan pelajaran ini (malas)”* (Lampiran A-4).

Kenyataan yang ditemui oleh peneliti selama menjalani kegiatan magang merupakan akibat penyimpangan konsep diri dalam salah satu dimensi konsep diri. Pengertian konsep diri mencakup banyak aspek. Variasi jawaban terhadap pertanyaan menyangkut konsep diri dapat berupa penampilan, kemampuan, kepribadian, dan sebagainya. Oleh sebab itu, para ahli mengklasifikasikan konsep diri ke dalam beberapa dimensi. Salah satu dimensi konsep diri adalah konsep diri akademik (Shavelson, Hubner & Stanton dalam Srivastava & Joshi, 2014, hal. 36) yang khusus membahas persepsi siswa tentang kemampuan akademiknya (Kirmizi, 2015, hal. 33). Fakta penyimpangan konsep diri yang diobservasi oleh peneliti merupakan dimensi konsep diri akademik.

Konsep diri akademik merupakan bagian dari diri yang memiliki peran penting dalam kehidupan seorang siswa. Pentingnya konsep diri akademik nyata di dalam proses kegiatan akademik. Salah satunya adalah seorang siswa yang memiliki konsep diri akademik lebih positif akan lebih termotivasi dalam belajar dibandingkan dengan siswa yang memiliki konsep diri akademik lebih rendah. Hal ini ditegaskan oleh Franken (Huitt, 2011, hal. 1) menyatakan “*there is a great deal of research which shows that the self concept is, perhaps, the basis for all motivated behavior.*”

Dalam kurun waktu tertentu, proses pembelajaran yang dialami oleh siswa pada akhirnya akan dievaluasi melalui penilaian. Hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh guru menjadi hasil dari proses yang dijalani siswa. Hasil tersebut diinterpretasikan dalam bentuk angka atau huruf dan disebut sebagai prestasi belajar. “Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan

hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu” (Hamdani, 2011, hal. 138).

Prestasi belajar yang merupakan hasil dari penilaian memiliki peranan yang penting. Suryabrata (2006, hal. 297) berpendapat “secara psikologis orang selalu butuh mengetahui sudah sampai sejauh manakah dia berjalan menuju kepada tujuan yang ingin atau yang seharusnya dicapainya.” Dengan adanya data prestasi belajar maka seorang siswa dapat mengetahui kualitas belajar, tingkat kemampuan, serta dapat mengatur strategi untuk pencapaian yang lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan prestasi belajar merupakan cerminan proses belajar seorang siswa dan cara seorang siswa menjalani proses belajar dapat dipengaruhi oleh konsep diri akademiknya. Pendapat ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu. Marsh (Affum-Osei, Adom, & Josephine, 2014) menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan pencapaian akademik dengan nilai koefisien korelasi 0,72. Hubungan yang positif berarti pencapaian akademik meningkat seiring dengan peningkatan konsep diri akademik (Widiyanto, 2013, hal. 181). Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi oleh Sugiyono (2008, hal. 257), 0,72 menandakan korelasi kuat. Akan tetapi, peneliti menemukan prestasi belajar siswa kelas X IPA *Basic ABC College* dengan jumlah siswa 152 sangat baik (Lampiran D-5). Terdapat persentase 92,11% siswa yang mencapai kelulusan dengan standar (KKM) 65.

Berdasarkan masalah yang ditemukan selama magang terkait konsep diri akademik serta uraian teori yang telah dipaparkan, peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk melihat pengaruh konsep diri akademik terhadap

prestasi belajar pada pembelajaran Kimia. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas X IPA *Basic* ABC College pada tahun ajaran 2015/ 2016.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsep diri akademik siswa kelas X IPA *Basic* ABC College pada pembelajaran Kimia?
- 2) Bagaimana prestasi belajar siswa kelas X IPA *Basic* ABC College pada pembelajaran Kimia?
- 3) Apakah terdapat pengaruh konsep diri akademik yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas X IPA *Basic* ABC College pada pembelajaran Kimia?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan konsep diri akademik siswa kelas X IPA *Basic* ABC College pada pembelajaran Kimia.
- 2) Mendeskripsikan prestasi belajar siswa kelas X IPA *Basic* ABC College pada pembelajaran Kimia.
- 3) Mencari tahu adanya pengaruh konsep diri akademik yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas X IPA *Basic* ABC College pada pembelajaran Kimia.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Secara Teoritis.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan bagi penulis mengenai konsep diri akademik.
- 2) Secara Praktis.
 - a. Bagi sekolah: penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk lebih memperhatikan pentingnya konsep diri akademik siswa dalam pencapaian prestasi akademik.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Konsep Diri Akademik

Konsep diri akademik adalah persepsi seseorang tentang tingkat kemampuannya dalam bidang akademik yang mencakup aspek kognitif dan aspek afektif (Ferla dalam Kirmizi, 2015, hal. 33; Karpathian dalam Flowers, Raynor, & White, 2013, hal. 2). Indikator konsep diri akademik adalah persepsi terhadap kompetensi akademik, komitmen siswa terhadap pekerjaan sekolah dan keterlibatan serta minat siswa terhadap pekerjaan sekolah (Liu & Wang, 2005, hal. 21).

1.5.2 Prestasi Belajar Kimia

Prestasi belajar Kimia adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (Hamdani, 2011, hal. 138) dalam bidang studi Kimia. Data prestasi belajar Kimia diperoleh melalui dokumentasi nilai rapor tengah semester kelas X IPA ABC College.

